

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penggunaan *Shieki* 「使役」

Bahasa Jepang mempunyai kausatif produktif dengan penambahan morfem kausatif berupa sufiks *saseru* pada verba dasar hal ini dikenal dengan istilah *shieki* 「使役」 (Tsuji-mura dalam Iriantini 2006: 25). Kausatif produktif atau kausatif morfologis membuat seseorang/sesuatu melakukan suatu hal, mengandung makna *directive causation*, yaitu *causer* ‘penyebab’ memberikan perintah kepada seseorang *dousashu* 「動作主」 untuk membawa sesuatu pada peristiwa tertentu.

Dalam buku *Minna no Nihongo Shokyuu II Oshiekata no Tebiki* (2001: 202), *Shieki* 「使役」 adalah kalimat yang digunakan ketika seseorang dengan derajat yang lebih tinggi, menyuruh seseorang yang derajatnya lebih rendah, untuk melakukan sesuatu. Dapat juga digunakan ketika seseorang yang derajatnya lebih tinggi, membiarkan atau memberikan izin atas perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara yang derajatnya lebih rendah.

Ahli lain, (Koizumi dalam Iriantini 2006: 27) mengemukakan bahwa konstruksi kausatif mengharuskan adanya 2 kejadian, yaitu kejadian penyebab (*causing event*) yang dilakukan oleh *shiekibun* dan kejadian faktitif yang timbul sebagai akibat dari kejadian penyebab tersebut (*caused event*) yang dilakukan oleh *dousashu* 「動作主」. Jika digambarkan sebagai berikut:

- ① 先生 が させる
shiekishu 「使役主」 *shieki* 「使役」
 Guru menyuruh.
- ② 生徒 が 日記を つけた
dousashu 「動作主」 *dekigoto* 「出来事」
 Murid telah mencatat (di) buku hariannya.

Contoh kalimat ① dan ② bila digabung dan menjadi kalimat *shieki*

「使役」 adalah sebagai berikut:

- ③ 先生 が 生徒 に 日記 を つけさせた。
 Guru telah membuat murid(nya) untuk mencatat (di) buku hariannya

2. Pembentukan *shieki* 「使役」

Pembentukan *shieki* 「使役」 berdasarkan golongan kata kerja yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.1 Kata Kerja Golongan 1

Dalam kata kerja golongan ini, verba yang berakhiran *u* diubah menjadi *a* kemudian ditambahkan sufiks *~aseru* 「～あせる」 untuk menunjukkan bentuk *shieki* 「使役」. Perubahan kata kerja dalam buku *Nihongo no Bunpou* (Sutedi, 2007:132) tersebut adalah sebagai berikut:

買う	→	買わせる
たつ	→	たたせる
作る	→	作らせる
学ぶ	→	学ばせる
死ぬ	→	死なせる
住む	→	住ませる

2.2 Kata Kerja Golongan 2

Pada kata kerja golongan ini, verba bentuk *masu* (ます形) ditambahkan sufiks *~saseru* 「～させる」 dibelakangnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari contoh dibawah ini:

食べる → 食べます → 食べさせる

見る → 見ます → 見させる

2.3 Kata Kerja Golongan 3

Kata kerja golongan 3 yaitu, *くる* dan *する* mengalami perubahan khusus. *する* menjadi *させる* dan *くる* menjadi *こさせる*.

する → させる

くる → こさせる

2.4 Kata Sifat

Shieki 「使役」 juga dapat digunakan pada adjektiva, yaitu dengan menambahkan sufiks *~saseru* 「～させる」 (Iriantini, 2006: 22) dengan ketentuan sebagai berikut:

Adjektiva *i* + *~saseru* 「～させる」

- ④ おおきい + させる => おおきく させる
Memperbesar
(membuat (sesuatu) lebih besar lagi)

Adjektiva *na* + *ni* 「に」 *~saseru* 「～させる」

- ⑤ きれい + させる => きれいに させる
Memperbersih
(membuat (sesuatu) menjadi lebih bersih)

3. Jenis *Shieki* 「使役」

Pembentukan kalimat kausatif dalam Bahasa Jepang dapat dikategorikan berdasarkan jenis kata kerjanya. Berdasarkan buku *Invitation to The Japanese Language* karangan Keiichiro Okutsu (1989:99), membaginya kedalam kalimat transitif dan intransitif.

a. Kalimat *shieki* 「使役」 transitif *Tadoushi no shiekinou* 「他動詞の使役能」

Shieki 「使役」 Transitif yaitu kalimat *shieki* 「使役」 yang menggunakan kata kerja yang memerlukan objek. Seperti contoh dibawah ini menurut Koizumi dalam Irianti (2006:26)

- ⑥ 太郎がうなぎを食べます。(kalimat transitif)
Tarou memakan belut
- ⑦ お父さんが太郎にうなぎを食べさせます。
(kalimat *shieki* 「使役」 transitif)
Ayah menyuruh Tarou makan belut

Shiekishu kalimat *shieki* 「使役」 transitif merupakan makhluk hidup dan bukan benda mati. Bila dilihat dari *dousashu*, kalimat *shieki* 「使役」 transitif kebanyakan menggunakan makhluk hidup sebagai *dousashunya*. Sedangkan kalimat *shieki* 「使役」 yang menggunakan benda mati sebagai objek penderita sangat jarang dipakai. Hal ini bisa dilihat dalam contoh kalimat berikut:

- ⑧ 洪水が橋を流した。(kalimat transitif)
Banjir menghanyutkan jembatan

- ⑨ 洪水が橋を流させた。(kalimat *shieki* 「使役」 transitif)
Membuat banjir menghanyutkan jembatan.

Kalimat ⑥ **bukanlah** merupakan kalimat yang benar
dikarenakan memakai benda mati sebagai *dousashunya*.

Menurut (Teramura, 1982 : 296) partikel *ni* 「に」
digunakan sebagai penunjuk *dousashu* dalam kalimat *shieki* 「使役」
yang terbentuk dari kata kerja transitif. Sedangkan untuk kata kerja
transitif yang tidak menggunakan partikel *o* 「を」 sebagai
penunjuk objek kata kerja tersebut, tetapi menggunakan partikel *ni*
「に」, juga menggunakan partikel *ni* 「に」 sebagai penunjuk
objek dalam kalimat *shieki* 「使役」. Kata kerja transitif ini
diantaranya, 噛み付く (menggigit) とびかかる (menerkam) 賛成
する (menyetujui) 反対する (menentang).

Contoh kalimatnya adalah (Teramura, 1982 : 297)

- ⑩ 犬がその男にかみつく／とびかかる。
Anjing menggigit/ menerkam laki-laki itu
(kalimat transitif)
- ⑪ 彼らが犬にその男にかみつかせる／とびかからせる。
Mereka menyuruh anjing untuk menggigit/menerkam laki-
laki itu.
(kalimat *shieki* 「使役」)

Pola kalimat yang digunakan untuk membentuk kalimat
shieki 「使役」 transitif adalah (Keiichiro Okutsu 1989:106):

N1 ga N2 ni N3 o Vt~saseru 「～させる」

⑫ お母さんがこどもにミルクをのませる。

Ibu menyuruh anak untuk minum susu.

⑬ せんせいががくせいにかんじをかかせる。

Guru menyuruh murid untuk menulis kanji.

Iriantini (2006: 31) mengatakan bahwa terdapat aturan dimana tidak boleh terdapat dua partikel *o* 「を」 sebagai pemarkah dalam satu kalimat kausatif. Hal ini biasanya berlaku untuk kalimat yang memiliki verba transitif seperti 読む (membaca), 書く (menulis), 食べる (makan) dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh dibawah ini:

⑭ 次郎が本を読む。 (Kalimat dasar)

Jirou membaca buku

太郎が次郎に本を読ませた。 (Kalimat kausatif)

Tarou telah membuat Jirou menjadi membaca buku

Kalimat tersebut tidak menjadi:

太郎が次郎を本を読ませた。

Pada kalimat tersebut terkandung makna yaitu Tarou telah membuat Jirou menjadi membaca buku dengan jalan menyuruh atau memerintahkan Jirou supaya membaca buku, sehingga ada makna benefaktif dan itu dimarkahi dengan partikel *ni* 「に」).

b. *Shieki* 「使役」 Intransitif *Jidoushi no shiekinou*

「自動詞の使役能」

Jidoushi no shiekinou 「自動詞の使役能」 yaitu kalimat

Shieki 「使役」 intransitif menggunakan verba intransitif

(kata kerja yang tidak memerlukan objek), misalnya dalam contoh dibawah ini:

- ⑮ 子供たちが遊びます。(kalimat intransitif)
Anak-anak bermain.
(Tomomatsu, 2004:103)
- ⑯ 先生は子供たちを遊ばせた。(kalimat *shieki* 「使役」)
Guru telah membiarkan anak-anak bermain.

Subjek kalimat *shieki* 「使役」 intransitif sama seperti *shieki* 「使役」 transitif yang merupakan makhluk hidup.

Demikian juga dengan objek penderita kalimat *shieki* 「使役」 intransitif yang biasanya makhluk hidup. Bila melihat contoh diatas, dibuktikan bahwa kata kerja intransitif yang tidak mempunyai pasangan transitifnya dapat dijadikan kalimat *shieki* 「使役」 dengan benda hidup sebagai objek penderita. Dan fungsi dari kalimat *shieki* 「使役」 seperti ini, sama dengan kalimat transitif.

Rumus yang dapat digunakan dalam membuat *shieki* 「使役」 intransitif adalah:

N1 ga N2 o Vi~ saseru 「～させる」

- ⑰ 部長は加藤さんを大阪へ出張させます。
Kepala bagian menyuruh Tuan Katou dinas ke Osaka.
- ⑱ 私はむすめを自由にあそばせます。
Saya membiarkan anak perempuan saya bermain sebebasnya.

Sebagai pengecualian, jika verba intransitif mengikuti kata benda (tempat), yang kemudian diikuti partikel *o* 「を」, maka

dousashu 「動作主」 ditunjukkan dengan partikel *ni* 「に」.

Seperti contoh dibawah ini yang diambil dari buku *Minna no*

Nihongo II Terjemahan dan Tata Bahasa (2006: 140):

⑱ 子供は 道のみちがわ を 歩きます。
kata benda tempat *partikel* *verba intransitif*
 Anak berjalan disebelah kanan.

Kalimat diatas, bila diubah menjadi kalimat *shieki*

「使役」 adalah sebagai berikut:

私 は 子供 に
Shiekishu 「使役主」 *dousashu* 「動作主」 *partikel ni* 「に」

道のみちがわ に あるかせます。

Saya menyuruh anak saya untuk berjalan disebelah kanan.

Shieki intransitif 「自動詞使役」

Berdasarkan buku *Minna No Nihongo II Oshiekata No Tebiki* (2001:206), *shieki* 「使役」 juga digunakan ketika meminta persetujuan lawan bicara terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh si pembicara sendiri (pembicara kedudukannya lebih rendah daripada lawan bicara).

Rumus yang dapat digunakan untuk menyusun kalimat *shieki* 「使役」 ini adalah sebagai berikut:

Vt/i~saseru 「～させる」 + *te itadakemasenka* 「いただけませんか」

Contoh:

⑳ じつは来週の金曜日に友達の結婚式があるので、早退させていただけませんか。
 Sebenarnya, karena hari jumat minggu depan ada pesta pernikahan teman, dapatkah Anda mengizinkan saya pulang lebih awal?

4. Makna *Shieki*

Verba kausatif *shieki* 「使役」 dalam kalimat Bahasa Jepang memiliki beberapa makna, yaitu *Kyousei* 「強制」 ‘pemaksaan’, *Kyoyou* 「許容」 ‘pembiaran’ dan *Yuuhasu* 「誘発」 ‘penyebaban’ dan *Inga kankei no shieki* 「因果関係の使役」 ‘kausatif sebab akibat’ (Iriantini 2006:13). Makna kalimat *shieki* 「使役」 dipengaruhi oleh partikel yang mempengaruhi *dousashu* 「動作主」. Pengkategorian *shieki* 「使役」 berdasarkan makna kalimatnya adalah sebagai berikut:

a. *Kyousei* 「強制」 ‘pemaksaan’

- ㊦ 足や腰を強くさせるためです。
Untuk membuat kaki dan pinggang supaya menjadi lebih kuat

Verba kausatif 強くさせる dalam kalimat diatas merupakan verba yang berasal dari adjektiva 強くする ‘menguatkan’, yang kemudian diubah menjadi bentuk kausatif *shieki* 「使役」.

Makna yang muncul dalam kalimat tersebut adalah makna *Kyousei* 「強制」 atau pemaksaan ditandai dengan adanya partikel *o* 「を」 dan *dousashu* 「動作主」 yang merupakan bagian dari *shiekishu* 「使役主」. Oleh karena itu makna kausatif yang muncul hanya makna *Kyousei* 「強制」 saja yang berarti *shiekishu* 「使役主」 mempunyai peranan yang sangat kuat. Karena *dousashu* 「動作主」 merupakan benda mati, maka hal ini dapat disamakan dengan makna verba transitif, sehingga dapat dikemukakan dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan *afiks*

memper- menjadi ‘memperkuat’. Beberapa contoh kalimat *shieki* 「使役」 dengan makna *Kyousei* 「強制」 adalah sebagai berikut (Keiichiro Okutsu 1980: 103):

- ㉒ お母さんはいやがる太郎を学校へいかせた。
Ibu memaksa Tarou yang malas untuk pergi kesekolah.
- ㉓ お父さんがなまけものの太郎をじゅうじかんはたらかせた。
Ayah memaksa Tarou yang malas untuk bekerja selama sepuluh jam.

Jika melihat kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa Tarou ‘telah dibuat untuk sekolah’ atau ‘telah dibuat untuk bekerja’, dengan melawan keinginannya sendiri. Dalam kasus ini, partikel yang digunakan adalah partikel *o* 「を」, hal ini menunjukkan bahwa partikel *ni* 「に」 tidak dapat digunakan dalam kalimat *shieki* 「使役」 yang bermakna *Kyousei* 「強制」.

b. *Kyoyou* 「許容」 ‘pembiaran’

- ㉔ お母さんが子供にアイスクリームを食べさせます。
Ibu mengizinkan/ membiarkan anaknya untuk makan es krim.

Pada kalimat diatas, berlaku makna *Kyoyou* 「許容」 atau pembiaran. Hal ini dapat dilihat dari *dousashu* 「動作主」 yang merupakan anak-anak, dimana umumnya menyukai es krim dan terkadang ada kemungkinan *shiekishu* 「使役主」 ‘yang mana seorang ibu, tidak memperbolehkan si anak untuk memakan es krim. Karena itulah, makna yang cocok dalam kalimat ini adalah ‘mengizinkan/ membiarkan’.

Beberapa contoh lain mengenai makna *Kyoyou* 「許容」 adalah:

- ㉓ お父さんが太郎に東京へいかせた。
Ayah mengizinkan Tarou untu pergi ke Tokyo
- ㉔ お母さんは疲れた花子にすこしやすませた。
Ibu mengizinkan Hanako yang letih untuk beristirahat sejenak.
(Keiichiro Okutsu 1980:102)

c. *Yuuhatu* 「誘発」 ‘penyebaban’

- ㉗ そして、王様をこまらせます。
Kemudian , menyebabkan raja menjadi bingung.

Kalimat tersebut mengemukakan adanya makna *Yuuhatu* 「誘発」 atau penyebaban yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan ucapan atau bahkan dengan melakukan sesuatu yang membawa perubahan pada kondisi emosi *dousashu* 「動作主」. Pada kalimat diatas, diungkapkan bahwa ada seorang yang telah menyebabkan raja menjadi bingung, misalnya dengan perkataan yang tidak dapat dimengerti. Makna yang memungkinkan pada kalimat ini hanyalah makna *Yuuhatu* 「誘発」 (penyebaban), karena makna *Kyousei* 「強制」 (pemaksaan) tidak mungkin diterapkan disini, mengingat raja adalah seorang yang berkuasa dan tidak mungkin secara fisik dipaksa untuk melakukan sesuatu. Sedangkan makna *Kyoyou* 「許容」 atau pembiaran juga tidak dapat dipakai untuk mengartikan kalimat ini, karena seorang raja memiliki wewenang untuk melakukan sesuatu tanpa memiliki izin dari orang lain.

d. *Inga kankei no shieki* 「因果関係の使役」 ‘kausatif sebab akibat’

- ㊸ 神戸まで車を走らせる。
(saya) membuat mobil berlari sampai Kobe.

Kalimat tersebut merupakan kalimat berverba kausatif yang khas Bahasa Jepang dimana *dousashu* 「動作主」 adalah benda yang tidak bernyawa (*inanimate*), tapi bukan bagian dari tubuh *shiekishu* 「使役主」 sendiri. Kalimat kausatif ini sering digunakan oleh orang Jepang walaupun tidak banyak, seperti yang diutarakan oleh Iori (2001: 132), untuk mengungkapkan bahwa *dousashu* 「動作主」 adalah suatu alat atau mesin yang dapat digerakkan untuk membawa sesuatu ke situasi / keadaan yang lain.

Makna yang muncul dalam kalimat kausatif ini adalah makna penyebab, *Yuuhatsumi* 「誘発」. Dalam hal ini *shiekishu* 「使役主」 dengan menggunakan *dousashu* 「動作主」 menyebabkan adanya perpindahan situasi / keadaan.

B. Analisis Kesalahan

1. Pengertian Analisis Kesalahan

Dalam suatu proses belajar berbahasa, seseorang secara wajar akan mengalami kesalahan baik itu kesalahan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis.

Kesalahan tersebut muncul sebagai bukti perubahan si pembelajar dari tidak tahu menjadi tahu.

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik (Chrystal dalam Pateda 1989: 32). Pengertian ini didukung oleh Tarigan (1995:75-76) yang mengatakan bahwa kesalahan biasanya disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya pembelajar belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis.

Corder (dalam Tarigan 1989:32) membedakan pengertian kekeliruan '*mistakes*' dan kesalahan '*error*'. Disini Corder membedakan pengertian kekeliruan dan kesalahan dimana kekeliruan mengacu pada performansi sedangkan kesalahan adalah penyimpangan yang sistematis dan mengacu pada kompetensi. Kekeliruan adalah penyimpangan yang tidak sistematis, misalnya karena kelelahan, emosi atau salah ucap, sedangkan kesalahan adalah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu.

Tarigan (1988 : 171) mengungkapkan bahwa terdapat kategori-kategori kesalahan dengan pembeda utama antara lain:

1. Kesalahan interlingual (yaitu kesalahan yang diperkirakan sebagai akibat dari transfer bahasa)
2. Kesalahan intralingual yang dapat dikategorikan dengan :

- a. *Overgeneration* yaitu kesalahan yang disebabkan oleh perluasan kaidah-kaidah bahasa sasaran pada konteks-konteks yang tidak tepat.
- b. *Simplification* yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh reduksi atau pengurangan yang berlebihan. (George 1972, Richard, 1975)
- c. *Development Error* yaitu kesalahan yang mencerminkan tahap-tahap yang terjadi dalam perkembangan linguistik. (Corder, 1967)
- d. *Communication Based Error* yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh siasa - siasat komunikasi.
- e. *Induced Error* yaitu kesalahan yang berasal dari pengurutan dan penyajian unsur-unsur bahasa sasaran (Stevenson, 1974)
- f. *Error of avoidance* yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan menggunakan tipe-tipe tertentu ciri-ciri bahasa sasaran karena adanya kesukaran yang terasa (Schachter, 1974)
- g. *Error of overpro* yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh penggunaan ciri-ciri bahasa sasaran yang benar tapi dipakai terlalu sering (Schacter dan Rutherford)

Pateda (1989: 67-77) mengatakan bahwa sumber dan penyebab kesalahan datangnya dari aspek-aspek seperti:

1. Bahasa Ibu atau yang dikenal dengan *first language, native language, mother language*. Penguasaan pembelajar terhadap bahasa yang sedang dipelajari dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Hal ini tidak mengherankan karena setiap hari, pembelajar berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan

bahasa ibu. Sebagai contoh adalah; orang Indonesia tidak mengenal bunyi / ə /, yang ada bunyi / s /. Itu sebabnya pembelajar di Indonesia mengucapkan kata-kata *thing*, *thick* menjadi *sing*, *sik*.

2. Lingkungan yang turut mempengaruhi penguasaan bahasa pembelajar. Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap kesalahan penggunaan bahasa pembelajar. Misalnya, disekolah diajarkan kalimat, “Pembangunan *daripada* jembatan itu telah selesai”, salah. Tetapi si pembelajar setiap malam mendengar dari siaran televisi penggunaan kata *daripada* yang tidak tepat.
3. Kebiasaan yang bertalian dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Apabila pembelajar telah terbiasa dengan pola-pola kalimat yang salah, maka kesalahan tersebut akan sulit dihilangkan. Misalnya, orang Indonesia yang terkadang menyebut *saudara-saudara sekalian, segala upaya-upaya*.
4. Interlingual adalah aktifitas belajar yang menghasilkan pola-pola bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama, dengan kata lain kesalahan karena pengaruh bahasa ibu. Pembelajar mentransformasi dan menghasilkan pola-pola bahasa akibat aktifitas belajarnya, sudah tentu pengaruh dari bahasa pertama selalu muncul.
5. Interferensi merupakan transfer negatif yang melukiskan pengaruh pada bahasa sebagai hasil proses belajar. Dengan kata lain interferensi ialah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari

bahasa pertama, sebagai akibat dari pengenalan dengan bahasa ke-2 atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari bahasa ke-2 sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola yang terdapat dalam bahasa pertama. Lott dalam Pateda berpendapat bahwa interferensi terjadi apabila penyamaan yang berlebihan, transfer struktur, dan kesalahan interlingual.

2. Tujuan Analisis Kesalahan

Shridar dalam Pateda (1989:36) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan dapat digunakan untuk:

1. Menentukan urutan sajian
2. Menentukan penekanan-penekanan dalam hal penjelasan dan latihan
3. Memperbaiki pengajaran remedial
4. Memilih butir-butir yang tepat untuk mengevaluasi penggunaan bahasa si terdidik.

Hal senada juga diungkapkan Corder dalam Pateda (1989:36) bahwa analisis kesalahan mempunyai dua tujuan yang sifatnya lebih teoritis dan yang lebih praktis. Tujuan yang bersifat praktis tidak berbeda dengan tujuan analisis kesalahan tradisional, sedangkan yang bersifat

C. Analisis

Penggunaan *shieki* 「使役」 dalam Bahasa Jepang memiliki beberapa aturan baik itu dari segi perubahan kata kerja dan kata sifat, penyusunan kalimat

dan pemaknaan kalimat. Berdasarkan teori tentang penggunaan *shieki* 「使役」 diatas, terdapat juga beberapa pengecualian yang mungkin dapat menyebabkan kesalahan baik itu bentuk maupun makna.

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik (Chrystal dalam Pateda 1989: 32). Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan penggunaan *shieki* 「使役」 adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa pembelajar Bahasa Jepang dalam penggunaan *shieki* 「使役」 dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

D. Sintesis

Shieki 「使役」 merupakan salah satu bentuk tata Bahasa Jepang yang digunakan menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam menggunakannya terdapat berbagai aturan dan pengecualian-pengecualian baik itu dari segi perubahan kata kerja sampai makna kalimat, yang tak jarang membuat bingung para pembelajar Bahasa Jepang, khususnya mahasiswa. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis kesalahan penggunaan *shieki*

「使役」 dalam kalimat tertulis yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berfungsi mendeskripsikan data-data mengenai kesalahan penggunaan *shieki* 「使役」. Secara kuantitatif, dapat diketahui persentase data-data kesalahan dari penggunaan *shieki* 「使役」, faktor apa saja yang menjadi penyebab, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meminimalisasi kesalahan tersebut.